

**KLARIFIKASI ILMU *LIAK* MELALUI PENYUTRADARAAN  
DOKUMENTER “LINGGIH AKSARA” DENGAN GAYA *EXPOSITORY***

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI**

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh

Ni Luh Putu Indra Dewi Anjani

NIM: 1410730032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

2019

**LEMBAR PENGESAHAN**

Tugas Akhir Karya Penciptaan Karya Seni berjudul :

**“KLARIFIKASI ILMU LIAK MELALUI PENYUTRADARAAN  
DOKUMENTER LINGGIH AKSARA DENGAN GAYA EXPOSITORY”**

Yang disusun oleh

**Ni Luh Putu Indra Dewi Anjani**

NIM : 1410730032

Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi S1 Film dan Televisi FSMR ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada tanggal 15 JAN 2019

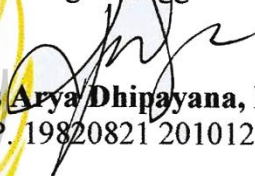
Pembimbing I/Anggota Penguji



**Agnes Widiasmoro, S.Sn., M.A.**

NIP.19780506 200501 2 001

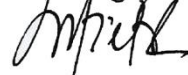
Pembimbing II/Anggota Penguji



**Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn.**

NIP. 19820821 201012 1 003

Cognate/Penguji Ahli



**Latief Rakhman Hakim, M.Sn.**

NIP. 1979514 200312 1 001

Ketua Program Studi/Ketua Penguji



**Agnes Widiasmoro, S.Sn., M.A.**

NIP.19780506 200501 2 001

Mengetahui

Dekan  
Fakultas Seni Media Rekam



**Marsudi, S.Kar., M.Hum.**

NIP. 19610710 198703 1 002

**LEMBAR PERNYATAAN  
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ni Luh Putu Indra Dewi Anjani

NIM : 1410730032

Judul Skripsi : *KLARIFIKASI ILMU LIAK MELALUI PENYUTRADARAAN  
DOKUMENTER LINGGIH AKSARA DENGAN GAYA  
EXPOSITORY*

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada tanggal : 29 Januari 2019  
Yang Menyatakan,



Ni Luh Putu Indra Dewi Anjani  
1410730032

**LEMBAR PERNYATAAN  
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ni Luh Putu Indra Dewi Anjani

NIM : 1410730032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul :

**“KLARIFIKASI ILMU *LI*AK MELALUI PENYUTRADARAAN  
DOKUMENTER LINGGIH AKSARA DENGAN GAYA *EXPOSITORY*”**

untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada tanggal : 29 Januari 2019  
Yang Menyatakan,



Ni Luh Putu Indra D.A  
1410730032

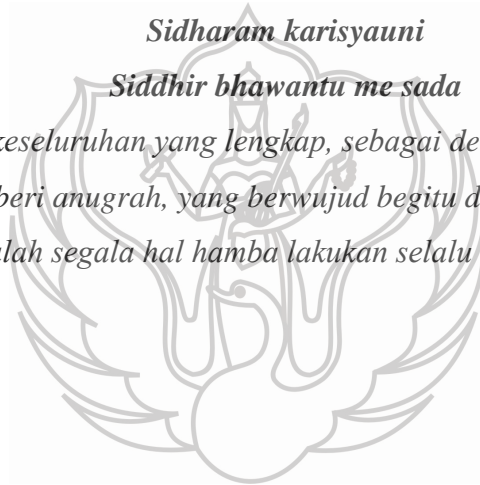
*Om Saraswati namo tubhyam*

*Warade kama rupini*

*Sidharam karisyauni*

*Siddhir bhawantu me sada*

*“Oh keseluruhan yang lengkap, sebagai dewi Saraswati  
pemberi anugrah, yang berwujud begitu didambakan,  
semogalah segala hal hamba lakukan selalu berhasil baik”*



## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur senantiasa kita panjatkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau segala rahmat dan anugrah-Nya, penciptaan Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni dengan judul KLARIFIKASI ILMU LIAK MELALUI PENYUTRADARAAN DOKUMENTER LINGGIH AKSARA DENGAN GAYA *EXPOSITORY* merupakan satu syarat kelulusan jenjang pendidikan Sarjana Strata I (S-1) Program Studi S1 Film dan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam penulisan Tugas Akhir ini penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Dalam penciptaan karya ini tentu tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Marsudi, S.Kar., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Ibu Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A. selaku Ketua Jurusan Film dan Televisi, sekaligus menjadi Dosen Pembimbing I atas segala bantuan, bimbingan, inspirasi, dan motivasi, sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn selaku Dosen Pembimbing II atas segala bimbingan serta arahnya sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Latief Rakhman Hakim, M.Sn. selaku *Cognate*
6. Ibu Agnes Karina Pritha Atmani, M. T. I. selaku Dosen Wali atas bimbingan dan dorongan semangatnya sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.
7. Seluruh Dosen Seni Media Rekam dan staff atas semua ajaran ilmu pengetahuan seni rupa yang sangat berguna bagi penciptaan karya Tugas Akhir.

8. Kedua orangtua: I Made Artha dan Ni Ketut Puspita Sari, atas kasih sayang, didikan, materi, dan dorongan semangatnya yang tak terhingga.
9. Adik saya: Ni Komang Dewarati Radha Dewi dan I Ketut Krisna Widianara
10. *My Partner* : I Putu Adi Suanjaya
11. Narasumber dalam film ini : Ida Bagus Sudiksa, S.E., M.M., I Gusti Putu Bawa Samar Gantang, Dr. Drs. I Made Pageh, M.Hum., Putu Suarsana, S.Pd., dan Putu Yudianara yang telah bersedia membagi ilmu untuk terciptanya karya tugas akhir ini.
12. Seluruh tim produksi yang telah membantu menyelesaikan tugas akhir ini.
13. Teman-teman Televisi angkatan 2014.
14. Seluruh anggota KMHD ISI, Young Artist SDI, Sanggar Dewata Indonesia Yogyakarta.
15. Seluruh pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Penulis berharap bagi siapapun yang membaca penulisan Tugas Akhir ini dapat memberikan kritik dan sarannya. Penulis juga berharap agar penulisan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 29 Januari 2019

Penulis

Ni Luh Putu Indra Dewi Anjani

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Ide Penciptaan Karya .....	4
C. Tujuan dan Manfaat .....	7
D. Tinjauan Karya .....	8
BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS.....	14
A. Obyek Penciptaan .....	14
B. Analisis Obyek.....	32
BAB III .....	41
LANDASAN TEORI.....	41
A. Landasan Teori .....	41
BAB IV KONSEP KARYA.....	47
A. Kerangka Konsep.....	47
1. Konsep Penyutradaraan .....	47
2. Konsep Penulisan Naskah.....	50
3. Konsep Videografi .....	52
a. Tata Kamera .....	52
b. Tata Cahaya.....	53
4. Konsep Tata Suara .....	53



5. Konsep Tata Artistik .....	54
6. Konsep <i>Editing</i> .....	55
B. Desain Produksi .....	56
BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA .....	64
A. Proses Perwujudan Karya .....	64
1. Pra Produksi.....	64
a. Pengembangan ide .....	64
b. Riset .....	66
c. Treatment.....	71
d. Pembentukan Tim Produksi.....	71
e. Persiapan Alat.....	72
f. Menentukan Jadwal Produksi .....	73
2. Produksi .....	74
a. Wawancara .....	75
b. Pengambilan gambar .....	78
3. Pasca Produksi.....	80
a. <i>Loading file</i> .....	81
b. <i>Transkrip wawancara</i> .....	81
c. <i>Editing script</i> .....	81
d. <i>Editing offline</i> .....	81
e. <i>Editing online</i> .....	82
f. <i>Audio mixing</i> .....	83
B. Pembahasan Karya.....	83
1. Dokumenter Gaya Expository .....	83
2. Pembahasan Karya Program Dokumenter “Linggih Aksara” .....	84
C. Kendala dalam Perwujudan Karya .....	104
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN .....	106
A. Kesimpulan .....	106
B. Saran .....	108
DAFTAR PUSTAKA .....	110
DAFTAR SUMBER ONLINE .....	111
SUMBER DATA DAN WAWANCARA .....	111

DAFTAR NARASUMBER.....	112
GLOSARIUM.....	114
LAMPIRAN.....	119

### DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster Thin Blue Line .....	8
Gambar 1.2 <i>Shot</i> sisipan pada wawancara & rekonstruksi ulang kejadian.....	9
Gambar 1.3 Poster Tarian Bumi.....	10
Gambar 1.4 <i>Scene ngereh</i> pada film Tarian Bumi.....	11
Gambar 1.5 Penataan artistik pada film Tarian Bumi.....	11
Gambar 1.6 Poster film Human .....	12
Gambar 1.7 Penataan kamera dan pencahayaan film Human.....	13
Gambar 2.1 Ida Bagus Sudiksa, S.E., M.M. ....	23
Gambar 2.2 I Gusti Putu Bawa Samar Gantang.....	24
Gambar 2.3 Dr. Drs. I Made Pageh, M.Hum.....	26
Gambar 2.4 I Putu Yudiantara .....	27
Gambar 2.5 I Putu Suarsana.....	28
Gambar 2.6 Museum Gedong Kirtya.....	29
Gambar 2.7 Tempat Penyimpanan Lontar di Museum Gedong Kirtya .....	30
Gambar 5.1 Buku Sakti Sidhi Ngucap .....	66
Gambar 5.2 Buku Drawing of Balinese Sorcery .....	67
Gambar 5.3 (a) Gambar Lontar (b) Salinan lontar ke tulisan latin .....	68
Gambar 5.4 Proses penggalian informasi dengan I Gusti Bagus Sudiasta .....	68
Gambar 5.5 Proses penggalian informasi dengan Samar Gantang .....	69
Gambar 5.6 Proses penggalian informasi dengan Ida Bagus Sudiksa .....	70
Gambar 5.7 Proses produksi bersama I Putu Yudiantara.....	76
Gambar 5.8 Proses produksi dan foto bersama I Made Pageh.....	77
Gambar 5.9 Proses produksi dan foto bersama I Putu Suarsana.....	78
Gambar 5.10 <i>Footage</i> Lontar Calonarang .....	79
Gambar 5.11 (a) <i>Footage</i> Wayang Calonarang, (b) <i>Footage</i> Pagelaran Calonarang .....	80
Gambar 5.12 Proses <i>audio mixing</i> .....	83

Gambar 5.13 Ilustrasi prosesi <i>ngereh</i> .....	85
Gambar 5.14 <i>Scene</i> pembuka dengan teks judul “Linggih Aksara” .....	86
Gambar 5.14 (a) Murid Calonarang menari diiringi gamelan dan narasi (b) shot belakang layar .....	87
Gambar 5.15 (a) Sangut dan Delem mengomentari cerita Calonarang (b) shot dalang di belang layar .....	88
Gambar 5.16 Ilustrasi isu di masyarakat diiringi penjelasan dengan narasi .....	90
Gambar 5.17 I Made Pageh menyampaikan <i>statementnya</i> .....	91
Gambar 5.18 Ilustrasi komik untuk menjelaskan sejarah .....	92
Gambar 5.19 (a) Putu Yudiantara menyampaikan <i>statement</i> tentang pemahaman masyarakat (b) sisipan lontar diantara penyampaian <i>statement</i> Putu Yudiantara.	94
Gambar 5.20 Ritual Calonarang .....	96
Gambar 5.21 Sisipan <i>shot</i> Rangda pada pembacaan lontar Pangiwa .....	97
Gambar 5.22 (a) Ilustrasi komik saat Putu Suarsana membacakan lontar Panestian (b) Putu Suarsana mengklarifikasi dari sudut pandang lontar .....	99
Gambar 5.23 Putu Yudiantara mengklarifikasi dari sudut pandang ilmu fisika.	101
Gambar 5.24 I Made Pageh menyampaikan kesimpulan .....	102
Gambar 5.25 Samar Gantang membacakan puisi Leak Sari .....	103

#### DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jadwal Produksi .....	62
Tabel 4.2 Rancangan Anggaran Biaya .....	63

#### DAFTAR LAMPIRAN

Transkrip Wawancara

*Editing Script*

Foto Kegiatan Produksi

Surat Izin Penelitian

Poster Film

Notulen *Sceening*

Desain Undangan

Desain Poster *Sceening*

*Screenshot* Publikasi *Screening* di Media Sosial

*Screenshot* Post *Trailer* di Media Sosial

Dokumentasi *Screening*

Desain Katalog *Screening*

Surat Keterangan Telah Melaksanakan *Screening*

*Foto Copy* Buku Tamu

Form I – VII

Transkrip Nilai dan KTM



## ABSTRAK

Karya tugas akhir penyutradaraan film dokumenter “Linggih Aksara” membahas tentang fenomena ilmu *Liak* di Bali yang memiliki stigma negatif. Berbagai isu yang beredar di masyarakat menjadikan ilmu *liak* memiliki definisi yang simpang siur dan banyak sudut pandang yang berbeda. Masyarakat menganggap ilmu *liak* sebagai ilmu hitam untuk mencelakai orang lain, dapat berubah wujud menjadi sosok menyeramkan, mencari tumbal untuk kenaikan tingkat, dan hal lain yang sifatnya memojokkan. Hal tersebut tentu kurang tepat mengingat ilmu *liak* merupakan ilmu warisan nenek moyang Bali yang seharusnya dapat dilestarikan. Melihat kenyataan tersebut, ilmu *liak* perlu di klarifikasi agar masyarakat tidak selalu memojokkan ilmu *liak* dalam segala kondisi tanpa bukti yang jelas. Proses klarifikasi stigma negatif dilakukan melalui menampilkan beberapa narasumber dengan sudut pandang yang berbeda. Hal tersebut menjadikan dipilihnya dokumenter *expository* sebagai kemasan dari film ini dengan menampilkan dari sudut pandang sejarah, lontar, ilmu modern, hingga agama secara tematis. Selain itu, gaya *expository* juga dapat merangkai sebuah fakta dengan runut, melalui subjektifitas sutradara, sehingga penonton menjadi percaya. Karena kekuatan dari gaya *expository* adalah pada susunan narasi yang mampu mempersuasi. Film ini diharap mampu membuka pikiran penonton tentang ilmu *liak* sehingga pandangan yang buruk tentang ilmu *liak* dapat perlahan-lahan berubah dan ilmu *liak* dapat di eksplorasi dan implementasikan dalam kehidupan sehari hari.

Kata kunci : Film dokumenter, klarifikasi, ilmu *liak*, *expository*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Bali, merupakan sebuah pulau yang terkenal memiliki budaya, tradisi, seni, serta ritual yang kuat. Hal tersebut tentu saja merupakan sebuah daya tarik bagi kalangan masyarakat luar sehingga menjadikan Bali sebagai salah satu destinasi wisata. Keeratan hubungan antara budaya, tradisi, seni, dan ritual menjadikan orang lain tidak bisa memisahkan satu dengan yang lainnya. Berbagai fenomena pun bermunculan akibat kesalahpahaman masyarakat akan keterkaitan 4 aspek tersebut. Bukan hanya masyarakat luar Bali, masyarakat Bali pun sering salah kaprah akan budaya, tradisi, seni, dan ritualnya sendiri. Hal tersebut terjadi karena budaya yang diturunkan masih sebagian besar bersifat lisan, sehingga belum ada usaha mencari akar dari pelaksanaan budaya, tradisi, seni dan ritual itu sendiri.

Fenomena ilmu hitam, di Bali dinobatkan sebagai rahasia publik. Fenomena tersebut masih sangat dipercaya bahkan oleh masyarakat Bali modern. Istilah ilmu hitam (*black magic*) memang tidak dikenal oleh masyarakat Bali. Kalaupun istilah ini dikenal oleh sebagian masyarakat Bali kontemporer, tentu karena mereka mendengar istilah *black magic* dari berbagai bacaan bukan Bali, kemudian menerjemahkan istilah itu ke dalam Bahasa Indonesia menjadi ilmu hitam. Dalam khazanah kesusastraan Bali dikenal istilah *pengiwa* yang mengacu pada judul lontar *Tutur Pengiwa* yang berarti pelajaran mengenai *pengiwa*. Dalam pelajaran tersebut, tidak hanya ditemukan ilmu hitam namun juga ditemukan *penengen* atau ilmu putih yang fungsinya adalah sebagai penangkal atau netralisasi pengaruh ilmu hitam. Hal ini sesuai dengan konsep *rwa bhineda* yang dikuasai masyarakat Bali. Hal ini juga berarti bahwa ilmu hitam atau yang lebih dikenal oleh masyarakat Bali dengan *liak* tidak mesti dipahami secara negatif dengan serta merta menganggapnya dengan praktik-praktik kejahatan (Kardji, 1999:2). Namun dalam perkembangannya, masyarakat Bali lebih mengenal ilmu *liak* sebagai praktik spiritual di mana jika orang mempelajari ilmu tersebut otomatis akan digunakan untuk mencelakai orang

lain. Sehingga, ilmu ini menjadi terkesan menyeramkan dan ditakuti oleh sebagian masyarakat yang belum mengetahui ilmu *liak* secara mendalam.

Asal muasal ilmu *pengeliakan* ini adalah *Tantra Bhairava* dengan jalur ajaran kiri (*niwertti marga*) atau yang di Bali juga dikenal dengan *pengiwa* (kiwa = kiri). Jalur kiri atau *pengiwa* ini lebih menekankan pada eksplorasi ilmu kebatinan dan *kediyatmikan*, sehingga juga sering disebut sebagai jalur berbahaya untuk mereka yang “belum siap” secara mental (Yudiantara, 2016, p.38). Ketidaksiapan tersebutlah yang menjadikan banyak isu yang beredar bahwa seseorang yang mempelajari ilmu *liak* menggunakannya sebagai praktik kejahatan seperti meracuni, menyakiti, bahkan sampai membunuh. Praktik kejahatan yang dimaksud dengan cara mengirimkan suatu energi dengan niatan menyakiti orang lain, jadi tidak akan ada barang bukti fisik yang tersisa. Hal tersebut tentu saja membuat citra ilmu *liak* menjadi buruk dan tentunya selalu dikaitkan dengan ilmu sihir yang perlu dibasmi. Padahal *Tantra* adalah sebuah *sadhana*, sebuah metode, sebuah teknik, sebuah jalan agar mampu memanfaatkan energi atau kekuatan alam untuk kepentingan umat manusia (Cawdhri, 2003). Selain itu, ilmu *liak* merupakan salah satu warisan nenek moyang Bali yang seharusnya dapat dilestarikan. Namun jika asumsi tentang ilmu *liak* masih terkesan menyeramkan, maka salah satu warisan budaya tersebut keberadaannya sangat memprihatinkan.

Ilmu *liak* merupakan ilmu warisan nenek moyang Bali yang telah tertulis pada lontar-lontar yang ada di museum di Bali. Mengingat hal tersebut tentu pengetahuan yang tertera pada lontar ilmu *liak*, baik *pengiwa* atau *pengengen* atau baik kiri maupun kanan perlu dilestarikan oleh generasi selanjutnya. Berbagai isu yang beredar di masyarakat menjadikan ilmu *liak* memiliki definisi yang simpang siur dan banyak sudut pandang yang berbeda. Isu-isu tersebut membuat karakteristik baru dari ilmu *liak* yang hanya di pandang dari sisi negatif. Padahal masih banyak karakteristik lainnya yang dapat ditelaah dan di aplikasikan pada kehidupan maupun bidang ilmu lainnya, seperti pertahanan diri, netralisasi sisi negatif dalam diri, hingga meditasi untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta. Naskah-naskah lontar yang ada di seluruh penjuru Bali pun tidak ada yang mengajarkan untuk

berbuat kejahatan, bahkan sebaliknya naskah tersebut berisikan pengetahuan mengenai hal yang sangat utama untuk jalan kebaikan, menuju kesempurnaan, puncak rahasia pengetahuan. Melihat fungsinya tersebut, tentu ilmu *liak* memiliki pengetahuan yang kompleks sehingga manusia dan sifat ego dalam diri menjadikan pengetahuan dari ilmu *liak* sebagai sebuah sarana untuk menyengsarakan orang lain. Sebagai gambaran ilmu pengetahuan dan sains merupakan ilmu yang memberi banyak manfaat, namun ketika ilmu tersebut disalah gunakan oleh orang yang ingin mencelakakan orang lain, maka ilmu pengetahuan tersebut akan digunakan untuk membuat bom, dan alat perang lainnya. hal tersebut memberi gambaran bahwa penyalahgunaan ilmu *liak* bukan berasal dari ilmu tersebut melainkan manusia yang menggunakan ilmu sebagai sarana berbuat kejahatan.

Ilmu *liak* dikenal sebagai ilmu yang bersifat rahasia, dan tidak banyak sumber yang mengulas ilmu *liak* secara pasti, karena asal-usul keberadaan ilmu *liak* pun masih simpang siur. Kebanyakan sumber-sumber yang mengulas ilmu *liak* hanya melihat dari satu sisi tanpa mempertimbangkan sisi yang lainnya. Misalkan sumber yang berkaitan dengan agama, hanya melihat dari sudut pandang Agama Hindu, tanpa banyak mengaitkan dengan sudut pandang ilmu lainnya. Keingintahuan masyarakat pun tinggi tentang hal-hal yang bersifat menghibur sehingga banyak pihak yang “memberi bumbu” di dalam sebuah ulasan, tayangan maupun sumber bacaan demi menarik minat khalayak. Berbagai perspektif yang ada di masyarakat tentang keberadaan ilmu *liak* menjadikan definisi ilmu tersebut menjadi simpang siur.

Menampilkan fakta, merupakan salah satu cara untuk mengubah perspektif masyarakat akan sebuah ilmu yang telah memiliki stigma negatif. Dengan minat masyarakat yang tinggi terhadap media audio visual dibandingkan membaca sumber bacaan seperti lontar, media film menjadi alternatif dalam penyampaian informasi. Menyuguhkan sebuah fakta melalui sebuah film tentu bukan merupakan hal yang susah mengingat film dokumenter memiliki karakteristik yang sejalan yakni menampilkan sebuah fakta yang sebenar-benarnya. Karena masyarakat telah memiliki pemahamannya sendiri akan ilmu *liak* yang belum jelas sumbernya, maka



diperlukan penyampaian dari seseorang yang ahli pada bidangnya. Sehingga masyarakat dapat menerima asumsi tersebut dan mengesampingkan pemahaman lain yang tidak benar adanya. Selain narasumber yang berkompeten, berbagai sudut pandang juga diperlukan mengingat ilmu tersebut berada pada sebuah pulau yang susah membedakan antara adat, agama, dan budaya, ditambah pemikiran modern yang menuntut adanya bukti pasti akan keberadaan ilmu *liak*. Melalui sebuah film dokumenter, gaya *expository* menjadi penting karena gaya *expository* dapat merangkai sebuah fakta dengan runut, sehingga penonton menjadi percaya, karena kekuatan dari gaya *expository* adalah pada susunan narasi yang mampu mempersuasi. Pada film ini, hal tersebut ditampilkan melalui beberapa narasumber yang memiliki berbagai sudut pandang namun masih dibingkai melalui sebuah cerita. Mulai dari penyalahgunaan ilmu *liak* yang diketahui masyarakat hingga apa yang sebenarnya diajarkan oleh ilmu *liak*. Di samping dokumenter dengan metode *expository* dapat menyampaikan *statement* langsung dari seorang narasumber yang memiliki wawasan mengenai ilmu *liak*, format dokumenter *expository* juga dapat mengubah citra dan persepsi masyarakat tentang ilmu *liak*.

### **B. Ide Penciptaan Karya**

Fenomena Ilmu *Aji Wegig* yang di klaim menjadi ilmu *liak*, telah dipercaya hampir di seluruh lapisan masyarakat. Sebagai masyarakat Bali yang tinggal di salah satu desa di Kabupaten Buleleng, ilmu *liak* sangat *familiar* terdengar karena selalu ada isu yang mengaitkan suatu peristiwa dengan ilmu *liak*. Ilmu *liak* sangat lumrah namun masih bersifat rahasia, kira-kira 20% dari keseluruhan masyarakat desa digosipkan mempelajari ilmu *liak*, dan digosipkan pula menjadikan ilmu *liak* sebagai sarana untuk mencelakakan orang lain. Kata gosip mungkin menjadi pilihan kata yang pas karena sebagian besar masyarakat mendengar dari orang lain, tanpa melihat langsung bagaimana ia mempraktikkannya atau tanpa ada bukti yang akurat. Selain itu ketika seseorang sakit berkepanjangan dan dengan gejala yang kurang diketahui masyarakat, pola pikir masyarakat desa pada umumnya beranggapan bahwa ia telah disakiti oleh seseorang dengan ilmu *liak* sebagai sarannya. Kemudian akan berobat kepada seorang *balian*, karena berpikir analisis

dari jalan medis tidak akan akurat, di samping biaya yang mahal. Menurut pengalaman pribadi, selalu saja ada suatu hal berkaitan dengan ilmu hitam yang dikaitkan dengan penyakit yang diderita. Contohnya ketika ada yang mengeluhkan sakit pada bagian dada, maka analisis dari sudut pandang *balian* mengatakan bahwa orang yang bersangkutan telah disentuh oleh seseorang yang mempelajari ilmu *liak*, dan akan memberikan pantangan-pantangan untuk dijalani seperti tidak boleh makan daging selama kurun waktu satu minggu. Padahal, jika dikaitkan dengan ilmu medis, terdapat analisa pasti akan penyakit tersebut misalkan karena kolesterol yang meningkat atau hal yang lainnya. Sehingga ketakutan akan muncul ketika ada seseorang yang diketahui mempelajari ilmu *liak*, mulai dari ketakutan untuk mendekati hingga takut untuk makan di luar rumah karena khawatir ketika seseorang yang mempelajari ilmu *liak* lewat di hadapan, maka akan terkena *celetik* atau racun yang menimbulkan malapetaka bagi diri sendiri di mana makanan sebagai perantaranya.

Sebelum mengetahui fakta yang sebenarnya, isu yang beredar juga mandarah daging sejak usia masih terbilang dini. Keingintahuan terhadap sesuatu yang seru dari ilmu *liak* juga sempat dirasakan dan sangat bangga ketika menceritakan hal tersebut kepada orang lain. Sebagai contoh terdapat isu yang beredar mengenai wanita yang sedang melaksanakan ritual *ngereh*, dan ketika *sanggah cucuk* atau tempat menaruh sesaji dicabut oleh sanak saudara yang melihat ritual tersebut, perubahan wujud yang telah dilakukan, tidak dapat kembali ke bentuk semula. Padahal tidak ada bukti yang kongkret tentang isu tersebut. Rasa ingin tahu pun muncul ketika mengetahui bahwa seseorang yang ingin memiliki ilmu *liak*, harus melakukan pemujaan kepada Dewi Durga yang di puja di Pura Dalem atau Pura Dasar. Dewi Durga adalah *sakti* atau sifat feminisme dari Dewa Siwa yang juga merupakan perwujudan lain dari Dewi Uma atau Dewi Parwati. Sosok Durga akan muncul ketika Dewi Parwati menjalankan kewajiban untuk membinasakan kejahatan, dengan menggunakan wujud yang menyeramkan. Mengetahui hal tersebut, apakah mungkin salah satu Dewi yang dipuja oleh umat Hindu memberikan sebuah ilmu untuk melakukan kejahatan. Setelah membaca berbagai sumber terkait ilmu yang bersangkutan, ditambah dialog dengan beberapa tokoh

yang memiliki kedekatan dengan ilmu *liak*, sumber-sumber yang menyatakan bahwa ilmu *liak* adalah sebuah ilmu yang sangat menyeramkan seakan “menipu” khalayak. Ditambah beberapa stasiun televisi dan film menayangkan program berbasis “hiburan” dan mengemas programnya sehingga khalayak menangkap sebagai sebuah informasi yang benar adanya.

Keinginan untuk menyampaikan fakta membuat dipilihnya format dokumenter sebagai format penggarapan film “Linggih Aksara” ini. Dokumenter “Linggih Aksara” akan bercerita tentang bagaimana isu yang secara umum beredar di masyarakat tentang ilmu *liak*. Sehingga pendekatan *expository* digunakan sebagai cara bertutur yang mengarahkan penonton pada suatu sudut pandang secara langsung, untuk menjelaskan tentang berbagai sisi positif yang ada selain stigma negatif yang melekat terhadap ilmu *liak*. Struktur penceritaan tematis akan digunakan untuk menggiring penonton kepada *statement* film melalui tema-tema khusus terkait ilmu *liak*. Ide awal dari proses klarifikasi ditemukan saat proses riset berjalan, baik riset pustaka, maupun wawancara tokoh terkait ilmu *liak*. Pengalaman sebatas isu yang sudah tertanam sejak kecil menjadikan lebih mudah untuk mengaitkan dengan proses klarifikasi. Pada awalnya, proses riset untuk klarifikasi dilakukan dengan membaca sumber bacaan seperti buku, lontar maupun internet. Dari sana beranjak untuk menemui beberapa tokoh yang tertera pada sumber bacaan tersebut, sekaligus mencari obyek yang tepat dan pengumpulan data lebih dalam. Dengan bertemunya dengan beberapa tokoh tersebut, ada yang langsung digunakan sebagai narasumber dalam film, ada pula yang ternyata tidak sejalan dengan visi dan misi dari film tersebut. Metode getok tular yang digunakan menjadikan proses riset menjadi perlahan tapi pasti, karena tokoh satu mengarahkan kepada tokoh lainnya dan seterusnya. Hingga dirasa cukup mampu untuk memberikan *statement* yang tepat dan dipilih menjadi narasumber dalam film.

Cerita akan diawali dengan penyampaian garis besar pandangan masyarakat tentang ilmu *liak* menggunakan ilustrasi berupa tarian orang yang melaksanakan ritual serta sistem kerja ilmu *liak* dari sudut pandang Agama. Dilanjutkan dengan pemahaman mendalam akan isu yang ada pada masyarakat dengan menggunakan

ilustrasi orang yang sedang melaksanakan ritual *ngeliak* dari sudut pandang masyarakat serta proses klarifikasi berupa penjelasan sejarah sistem religi yang erat kaitannya dengan ilmu *liak*, diilustrasikan dengan menggunakan media komik. Pembahasan akan apa yang menyebabkan pemikiran yang salah akan ilmu *liak*, serta proses klarifikasi prosesi Calonarang di Bali yang dianggap sebagai pengundang *liak*. Penampilan klarifikasi berupa penjelasan dari sudut pandang lontar tentang praktik kejahatan berupa *celetik* atau yang dikenal dengan ilmu pelet, hingga tata cara pelaksanaan ilmu *liak*, dan ditutup dengan sebuah penjelasan keterkaitan ilmu *liak* dengan bidang ilmu lainnya seperti ilmu metafisika yang sekaligus memberikan sudut pandang baru dari berbagai permasalahan yang ada.

### C. Tujuan dan Manfaat

#### 1. Tujuan

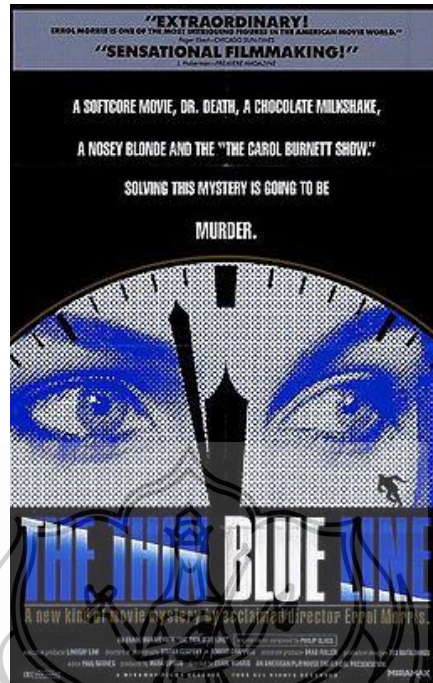
- a. Mengklarifikasi persepsi yang salah tentang ilmu *liak*
- b. Memberi pengetahuan akan ilmu *liak*
- c. Mengetahui persepsi masyarakat mengenai ilmu *liak*
- d. Mengetahui sumber-sumber warisan nenek moyang tentang ilmu *liak*

#### 2. Manfaat

- a. Mengetengahkan ilmu *liak* yang selama ini hanya dianggap negatif
- b. Melestarikan budaya Bali mengenai ilmu *liak*
- c. Menambah wawasan tentang akar Budaya Bali terkhusus mengenai ilmu *liak*
- d. Eksplorasi warisan kebijakan luhur tanah Bali untuk bisa dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari

## D. Tinjauan Karya

### 1. Thin Blue Line (1988) sutradara Errol Morris



Gambar 1.1 Poster Thin Blue Line  
Sumber: [goo.gl/ctujgR](http://goo.gl/ctujgR) diakses pada 15 Januari 2018

Sinopsis : Thin Blue Line adalah film dokumenter yang mengeksplorasi kasus pembunuhan Robert Wood, seorang petugas polisi tahun 1987. Randall Adams adalah orang yang telah divonis bersalah dalam kasus ini, namun dalam wawancara yang bergantian antara Randall Adams, David Harris, petugas polisi Dallas, anggota kepolisian yang menangkap Adams, saksi dan yang lainnya, serta melalui rekonstruksi ulang terhadap apa yang terjadi membuat sebuah argumen bahwa tidak ada bukti nyata akan kebersalahan Randall Adams dalam kasus ini. Film Thin Blue Line yang disutradarai oleh Errol Morris pada tahun 1988 menggunakan narasi untuk membentuk sebuah cerita melalui wawancara dengan berbagai sudut pandang, dan menampilkan fakta-fakta melalui *footage* yang disisipkan di antara wawancara. Selain itu, film tersebut juga menampilkan sebuah ilustrasi yang merekonstruksi ulang sebuah kejadian melalui sudut pandang narasumber. Film dokumenter “Linggih Aksara” juga akan melakukan hal yang sama di mana narasi

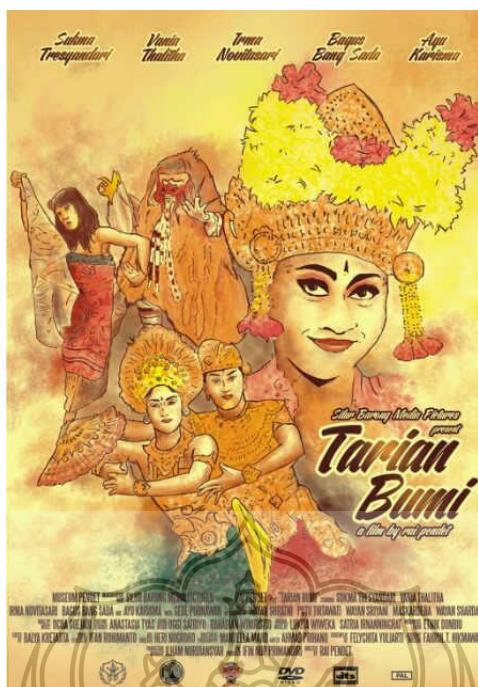
sendiri diarahkan langsung kepada penonton dengan menawarkan serangkaian fakta dan argumentasinya bisa didapatkan dari *shot-shot* yang menjadi *insert*-nya.



Gambar 1.2 *Shot* sisipan pada wawancara & rekonstruksi ulang kejadian  
Sumber: *screenshot* pada film

Beberapa ilustrasi juga akan ditampilkan apabila memang tidak memungkinkan untuk proses perekaman gambar dari peristiwa yang akan disajikan. Dalam sisi penataan artistik, film *Thin Blue Line* menggunakan ruangan yang memiliki kedekatan dengan narasumber dan dalam film “*Linggih Aksara*” hal tersebut juga akan diaplikasikan. Selain beberapa persamaan yang akan menjadi acuan dari film ini, terdapat pula perbedaan dari film “*Linggih Aksara*” yakni dalam segi struktur bertutur. Film *Thin Blue Line* kerap menyajikan argumen berlawanan dalam film hal tersebut secara tidak langsung mendekati pada struktur bertutur dialektik. Berbeda pada film “*Linggih Aksara*” yang akan menggunakan struktur bertutur tematis. Dari segi penataan kamera dalam wawancara juga menjadi sebuah perhatian di mana dalam film “*Linggih Aksara*” ini akan menggunakan teknik *multicam*, berbeda dengan *Thin Blue Line* yang menggunakan satu kamera atau *single camera*.

## 2. Tarian Bumi (2013) sutradara Rai Pendet



Gambar 1.3 Poster Tarian Bumi

Sumber: twitter.com @raipendet diakses pada 15 Januari 2018

Sinopsis : Tarian Bumi merupakan film fiksi yang diadaptasi dari novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini. Film tersebut bercerita tentang sistem kasta yang ada di Bali. Diawali dari Luh Sekar, wanita dari kasta sudra yang ingin menikah dengan pria dari kasta brahmana. Demi mewujudkan mimpinya tersebut ia bergabung menjadi penari *Joged* dan diberi sebuah benda dari ibunya yang dapat memikat hati pria dengan kecantikannya saat menari. Ida Bagus Ngurah Pidada, pria dari kasta brahmana berhasil terpicat oleh Luh Sekar dan tidak lama kemudian mereka menikah dan melahirkan seorang anak bernama Ida Ayu Telaga Pidada. Karena sifat buruk dari Ida Bagus Ngurah Pidada yang suka bermain wanita dan meminum minuman keras, ia meninggal di sebuah tempat pelacuran. Beberapa tahun kemudian Ida Ayu Telaga Pidada telah beranjak dewasa, dan ibunya memaksa untuk mengikuti jejaknya untuk belajar menari agar mendapatkan suami dengan kasta yang sama. Namun ia malah jatuh cinta dengan Wayan Sasmitha, pria dari kasta sudra. Mereka diam-diam melakukan hubungan yang membuat Ida Ayu hamil dan dibawa ke rumah Wayan tanpa sepengetahuan keluarga dari dua pihak

sebelumnya. Tidak lama saat Ida Ayu dibawa ke rumah Wayan, Wayan meninggal dalam keadaan sedang melukis. Ibu Wayan, menganggap kejadian tersebut sebagai petaka akibat Ida Ayu tidak berpamitan kepada leluhurnya secara agama. Dan kemudian Ida Ayu Telaga Pidada melakukan prosesi tersebut.

Dalam film *Tarian Bumi* tersebut, terdapat beberapa adegan yang menunjukkan ilustrasi pelaksanaan ilmu *liak* terkhusus dalam prosesi *ngereh*. Ilustrasi tersebut merupakan gambaran dari ilustrasi yang akan digunakan dalam film “*Linggih Aksara*”.



Gambar 1.4 *Scene ngereh* pada film *Tarian Bumi*  
Sumber: *screenshot* pada film

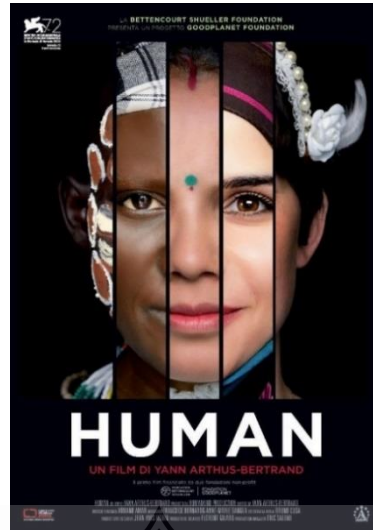
Penataan artistik dalam film *Tarian Bumi* menjadi acuan di mana *setting* yang akan digunakan identik dengan budaya Bali. Mulai dari *setting* lokasi, properti, hingga penataan busana.



Gambar 1.5 Penataan artistik pada film *Tarian Bumi*  
Sumber: *screenshot* pada film



### 3. Human (2015) sutradara Yann Arthus Bertrand



Gambar 1.6 Poster film Human

Sumber: [goo.gl/u4dMfE](http://goo.gl/u4dMfE) diakses pada 15 Februari 2018

Sinopsis: Film Human, merupakan film dokumenter garapan Yann Arthus Bertrand yang bercerita dengan singkat tentang berbagai persoalan tentang kehidupan mulai dari isu krusial tentang kemiskinan, kesetaraan gender hingga persoalan antar individu seperti tentang arti cinta. Disampaikan melalui cerita sederhana dari individu berbagai negara dan menggunakan bahasa dari daerahnya masing-masing. Identitas dari individu-individu tersebut tidak dicantumkan sehingga penonton seakan menebak asal masing-masing dari mereka. Setiap wawancara, dilatarbelakangi dengan kain hitam dan menggunakan teknik pengambilan gambar medium *close up*.

Dalam film tersebut terdapat pernyataan dari sebuah pengalaman yang bersifat pribadi, dan tidak semua orang dapat bercerita sedalam itu di depan kamera. Kedekatan dengan narasumber menjadi hal yang utama dalam penggarapan film dokumenter sehingga dapat memberi kenyamanan dari subjek dalam menyatakan sebuah argumen.

Dari segi pencahayaan dan penataan kamera saat wawancara, film “Linggih Aksara” mengacu pada dokumenter Human. Perpaduan antara *key* dan *fill light* dalam pencahayaan membuat sebuah dimensi dari subjeknya.



Gambar 1.7 Penataan kamera dan pencahayaan film Human  
(Sumber: *screenshot* pada film)

Namun berbeda dalam teknik pengambilan gambar di mana Human mengedepankan konsistensi teknik dengan menggunakan *medium close up* sedangkan “Linggih Aksara” lebih menggunakan variasi *shot* dengan *multi* kamera.